

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Nusantara dengan membawa misi pendidikan, yaitu menyampaikan ajaran agama kepada penduduk. Penyampaian ajaran agama tersebut dilakukan di sebuah tempat pendidikan Islam tradisional yang dikenal dengan istilah pesantren. Di dalam pesantren, para santri mendapatkan pelajaran yang mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam yang diajarkan oleh para guru dan pemimpin pesantren (kiai).¹

Berbicara mengenai kiai, dari dulu kalangan agamawan seperti kiai², mempunyai peranan sosial yang penting dalam masyarakat. Peran dari seorang kiai maupun ulama sangat penting sekali dalam pandangan masyarakat karena dengan kiprahnya yang luar biasa bisa menjadi orang yang berguna seperti apa yang para kiai contohkan untuk mereka. Kedudukan seorang kiai berpengaruh besar terhadap masyarakat secara umum yaitu seperti sifat wibawa, kesalehan, berpengetahuan luas tentang agama Islam yang dapat menyebabkan seorang kiai mendapatkan pengikut serta membawa hal yang berbeda yang mampu memberikan citra bagi masyarakat. Selain kharismanya seorang kiai juga memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi serta mempunyai kepribadian yang khas dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Kiai tidak hanya dapat dikatakan sebagai elit, tetapi juga sebagai elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi ketika menyebarkan tentang

¹Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 16.

²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 18.

pengetahuan keagamaan di dalam masyarakat dan kharismatik yang dimiliki seorang kiai menjadi tolak ukur kewibawaan. Kharismatik yang dimiliki seorang kiai merupakan karunia yang diperoleh dari Allah.³

Dalam bahasa Jawa kata kiai dipakai dalam tiga jenis gelar yaitu yang pertama sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kiai garuda kencana yang dipakai untuk sebutan kereta emas di Keraton Yogyakarta, yang kedua dipakai untuk gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya dan yang ketiga untuk gelar yang diberikan oleh masyarakat untuk seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam kepada santri ataupun orang lain. Selain itu, seseorang yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab biasanya juga disebut dengan alim ulama.⁴

Habib Hasan bin Ahmad Baharun merupakan salah seorang tokoh ulama di Pasuruan yang menjadi sosok pemimpin dalam pesantren maupun masyarakat yang memiliki akhlak dan kepribadian yang utuh, pemikiran yang cemerlang, berjiwa besar serta memiliki ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dalam membimbing santri-santrinya serta memiliki konsep dan arah pendidikan yang jelas, banyak memberikan sumbangsih terhadap pengembangan pendidikan dan dakwah. Ia juga aktif dalam berbagai kegiatan beberapa lembaga dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Salah satunya ia aktif di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pasuruan sampai akhir hayatnya.

³ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 13.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

Habib Hasan bin Ahmad Baharun yang dikenal sebagai seorang ahli bahasa arab lahir di Sumenep pada tanggal 11 Juni 1934. Ia dikenal sebagai pribadi yang sabar, istiqomah, tawakkal, dermawan, ikhlas, tawadhu', sederhana, berani, wara', dan gigih.⁵

Sejak masih kecil ia sudah ditanamkan kedisiplinan dan kesederhanaan oleh kedua orang tuanya sehingga mengantarkannya tumbuh menjadi sosok pribadi yang mempunyai akhlak dan sifat-sifat yang terpuji. Semasa muda ia telah diilhami oleh rasa cinta untuk menyebarkan bahasa Arab. Sumbangsih Habib Hasan terhadap dunia bahasa Arab bisa dilihat dalam karya-karya tulisnya diantaranya kamus bahasa dunia Islam (Majmu'at Ashriyah), percakapan bahasa Arab (al-Muhawarah al-Haditsah I dan II), buku praktis ilmu tajwid, pengantar belajar ilmu Nahwu (41 kaidah Nahwu), al-af'al al-Yaumiyyah dan al-Asma al-Yaumiyyah.⁶ Selain berkarya di bahasa Arab ia juga berdakwah di beberapa tempat dan sempat mengajar bahasa Arab di beberapa pondok pesantren seperti pesantren Gondanglegi (Malang), pesantren Sidogiri (Pasuruan), pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah (Asembagus, Situbondo), pesantren Langitan (Tuban) dan lain-lain.

Dari hubungan yang harmonis dengan beberapa pesantren itulah yang memudahkan Habib Hasan mendirikan pesantren yang diberi nama Darullughah Waddakwah (Dalwa) tepat pada tahun 1982 di desa Raci kecamatan Bangil Pasuruan.

Saya sebagai seorang mahasiswi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, yang notabennya dilingkupi oleh ilmu-ilmu keagamaan tertarik untuk mengulas sejarah biografi dan pemikiran Habib Hasan Bin Ahmad Baharun (1934-1999).

B. Rumusan Masalah

⁵ Ustadz Samsul, *Wawancara*, Bangil, 15 September 2015.

⁶ Ustadz Fauzi, *Wawancara*, Bangil, 15 September 2015.

Berdasarkan judul di atas, “Biografi dan pemikiran Habib Hasan bin Ahmad Baharun (1934-1999)” maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah :

1. Siapa Habib Hasan bin Ahmad Baharun itu dan apa kiprahnya?
2. Bagaimana pemikiran Habib Hasan bin Ahmad Baharun?
3. Bagaimana perjalanan karir serta perjuangan Habib Hasan bin Ahmad Baharun?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang dipaparkan penulis di atas, penulis memiliki tujuan dari hasil penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui kisah kehidupan Habib Hasan bin Ahmad Baharun.
2. Untuk mengetahui pemikiran Habib Hasan bin Ahmad Baharun.
3. Untuk mengetahui perjalanan karir serta perjuangan Habib Hasan bin Ahmad Baharun.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis.

1. Dari sisi keilmuan akademik:

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan informasi. Dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, serta untuk menambah khasanah keilmuan di bidang sejarah Islam dan sejarah tokoh dalam bentuk karya ilmiah di Fakultas ADAB DAN HUMANIORA UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Dari sisi praktis:

Perjalanan hidup dan perjuangan Habib Hasan bin Ahmad Baharun merupakan hal yang luar biasa yang sangat baik untuk dijadikan tauladan hidup, skripsi ini juga berguna untuk bahan kajian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mendalami sejarah, terutama yang berkaitan dengan biografi dan pemikiran seorang tokoh.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Penulisan skripsi ini menggunakan menggunakan pendekatan Historis Deskriptif. Dalam hal ini penulis mengungkapkan serta mendiskripsikan bagaimana sejarah riwayat hidup Habib Hasan bin Ahmad Baharun serta pemikirannya dalam pondok pesantren Darullughah Wadda'wah di Raci Pasuruan. Lebih khususnya, dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan biografis, yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami kepribadian seseorang berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kulturannya dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan yang dialami, serta watak watak yang ada pada seseorang tersebut.⁷

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, penulis telah melakukan studi tentang penelitian terdahulu, sejauh ini penulis belum menemukan karya yang membahas biografi dan pemikiran Habib Hasan bin Ahmad Baharun, oleh karena itu penulis menggunakan karya yang lain yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti yaitu:

1. Skripsi yang berjudul "Pondok Modern Al-Barokah (Studi Tentang Perkembangan Dan Perannya dalam masyarakat) Patianrowo Nganjuk. Yang mana sebagai acuan penulis untuk menulis proposal ini.

⁷ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, terj. Ahmad Norma Permata (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2003), 4.

Penelitian yang penulis teliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan lebih terfokus pada biografi dan pemikiran Habib Hasan bin Ahmad Baharun dalam pondok pesantren.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian mempunyai peran yang sangat penting dalam penelitian ini karena dengan metode penelitian yang digunakan dapat membantu penulis untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Adapun dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode historis yaitu menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman peninggalan masa lalu.⁸ Penulisan ini berusaha mengungkap kehidupan seorang tokoh meliputi kisah hidup, pemikiran serta perjuangan yang berada di dalam pesantren. Metode historis ini meliputi empat tahapan:

1. Heuristik

Heuristik yaitu teknik pengumpulan sumber baik lisan maupun tulisan.⁹ Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artefak*.¹⁰ Pada penelitian skripsi ini penulis mengumpulkan sumber-sumber serta data-data yang berhubungan dengan “Biografi dan pemikiran Habib Hasan Bin Ahmad Baharun” yang pertama penulis lakukan untuk mengumpulkan sumber serta data baik itu sumber primer atau sekunder yaitu penulis mendatangi pondok pesantren Darullughah Waddakwah yang terletak di

⁸Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), 32.

⁹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: kurnia Alam Semesta, 2003), 55.

¹⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: yayasan Bentang Budaya, 2001), 96.

beliau, sumber lisan berupa wawancara dengan Ustadz Segaf Baharun atau yang berhubungan langsung dengan ia. Dalam metode penelitian ini sumber primer yang penulis temukan berupa peninggalan beliau yaitu berupa beberapa buku karangan ia dengan judul “Kamus Bahasa Dunia Islam (Majmu’aat Ashriyah)”, dengan penerbit Darussagaf Bangil 1980. Buku ini didalamnya memuat tentang perbendaharaan kata sehari-hari dan kata-kata modern yang banyak dipakai di majalah-majalah atau surat kabar. Di buku ini juga dituliskan berbagai macam contoh surat menyurat, pidato, cara membuat surat-surat keterangan dan tema-tema yang diperlukan sehingga yang membacanya bisa bercakap-cakap serta menulis surat dan menyampaikan ceramah menggunakan bahasa arab.

Buku karya ia yang penulis temukan “percakapan bahasa arab (Al-Muhawarah al-haditsah I dan II), yang diterbitkan oleh Darussagaf Bangil tahun 1981. Buku ini didalamnya memuat tentang percakapan-percakapan bahasa arab sehingga memudahkan bagi yang membaca bisa bercakap-cakap bahasa arab dengan fashih.

Buku karya ia yang juga penulis temukan “Buku Praktis ilmu Tajwid yang diterbitkan oleh Darullughah Waddakwah Raci Bangil tahun 1998 (1418 H).

Karya lain dari Habib Hasan bin Ahmad Baharun yang penulis temukan yaitu “Pengantar Belajar Ilmu Nahwu (41 kaidah nahwu)” yang diterbitkan oleh Percetakan Dalwa Raci Bangil tahun 1432. Di dalam buku ini terdapat kaidah yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami khususnya bagi para pemula dalam mempelajari bahasa Arab.

b) Sumber Sekunder

Selain sumber primer penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder yang berkaitan dengan judul tersebut sebagai bahan penunjang, diantaranya buku-buku atau referensi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini ini. Sumber sekunder yang penulis temukan adalah buku “Biografi Sang Murobbi Abuya Al-Ustadz Al-Habib Hasan Bin Ahmad Baharun” yang ditulis oleh Keluarga besar Al-Hasaniyah dan diterbitkan oleh ikatan alumni Dalwa “Al-Hasaniyah pada tahun 2012.

2. Kritik Sumber

Setelah metode heuristik atau pengumpulan data terkumpul maka selanjutnya dilakukan kritik sumber, kritik sumber dilakukan untuk mendapatkan keabsahan atau kebenaran dari sumber yang telah didapatkan.¹¹ Sumber tertulis dikritik dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya yang sudah terkumpul baik dari segi isi, bahasa, maupun segi fisiknya. Sementara itu, sumber lisan dikritik dengan cara membandingkan informasi-informasi yang disampaikan oleh responden, dan kondisi fisik responden, apakah orang tersebut adalah saksi hidup yang pernah sezaman atau masih keturunan dari tokoh yang diteliti. Selain sumber tertulis sumber lisan juga dapat diakui kredibilitasnya apabila memenuhi syarat bahwa sumber disampaikan oleh saksi yang berrantai dan dilaporkan oleh orang terdekat.¹² Sumber lisan juga mengandung kejadian yang diketahui umum dan telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 70.

¹² *Ibid*, 72.

Ahmad Baharun, maka setelah itu penulis ingin mengetahui bagaimana pemikiran-pemikiran beliau terhadap beberapa aspek, diantaranya pemikiran ia tentang konsep dakwah, pendidikan, dan pemikiran ia tentang pentingnya bahasa Arab. Dalam bab III ini penulis juga akan membahas sekilas tentang cita-cita besar Habib Hasan bin Ahmad Baharun yang secara tidak langsung hal tersebut merupakan bagian kecil dari pemikiran ia

Dalam bab IV penulis akan membahas mengenai perjalanan karir dan perjuangan Habib Hasan bin Ahmad Baharun. Hal-hal yang penulis bahas dalam bab ini diantaranya adalah mengenai perjuangan Habib Hasan bin Ahmad Baharun dalam mendirikan pondok pesantren Dalwa, pengalaman organisasi Habib Hasan bin Ahmad Baharun, serta problematika yang dihadapi Habib Hasan bin Ahmad Baharun selama perjalanan karir dan perjuangan ia dalam berdakwah.

Bab V merupakan bab terakhir dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan keseluruhan isi skripsi ini menjadi suatu ringkasan yang jelas. Dalam bab ini juga penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membaca skripsi ini.